

Implementasi Model Pembelajaran *Word Square* dalam Membangun Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PPKn Kelas III MIN 4 OKU Timur

Siti Mastiyah^{*},

*Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Insan Prima Misbahul Ulum (IAI-IPMU)
Gumawang, Sumatera Selatan Indonesia*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi model pembelajaran *Word Square* dalam membangun motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PPKn kelas III MIN 4 OKU Timur, mengidentifikasi bentuk motivasi siswa selama pembelajaran, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat penerapannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Word Square* dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada kegiatan inti, 20 siswa dibagi menjadi empat kelompok untuk menyelesaikan lembar *Word Square*, berdiskusi, mempresentasikan hasil, dan memperoleh penguatan dari guru. Motivasi belajar tampak melalui antusiasme, ketekunan, kerja sama, keaktifan, keberanian menyampaikan hasil, dan sikap tidak mudah menyerah. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan relevansi *Word Square* terhadap motivasi dan keterlibatan siswa. Faktor pendukung meliputi kompetensi guru, semangat siswa, dan lingkungan belajar, sedangkan hambatannya adalah keterbatasan sumber belajar dan waktu pembelajaran.

Kata kunci: *Word Square*, motivasi belajar, PPKn, Madrasah Ibtidaiyah.

Abstract

This study aims to describe the implementation of the Word Square learning model in fostering students' learning motivation in Civic Education (PPKn) among third-grade students at MIN 4 OKU Timur, identify students' motivational behaviors during learning, and analyze supporting and inhibiting factors. A descriptive qualitative approach was employed. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. Data validity was established through source and technique triangulation. The findings show that the Word Square learning model was implemented through three stages: planning, implementation, and evaluation. During the main activities, 20 students were divided into four groups to complete Word Square worksheets, discuss their answers, present their results, and receive reinforcement from the teacher. Students' learning motivation was reflected in their enthusiasm, persistence, cooperation, active participation, confidence in presenting results, and perseverance. These findings support previous research highlighting the relevance of Word Square to students' motivation and engagement. Supporting factors included teacher competence, student enthusiasm, and a conducive learning environment, while inhibiting factors involved limited learning resources and insufficient instructional time in achieving meaningful and engaging classroom learning experiences for students.

Keywords: *Word Square*, learning motivation, Civic Education, Madrasah Ibtidaiyah.

^{*} Corresponding to the author: Siti Mastiyah, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Insan Prima Misbahul Ulum (IAI-IPMU) Gumawang, Sumatera Selatan Indonesia; e-mail: mastiyahs@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan pada jenjang dasar tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan, sikap, karakter, dan kemampuan peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan sosial. Karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna, sesuai dengan tahap perkembangan, dan memberi ruang untuk berinteraksi dengan materi, guru, serta teman sebaya. Pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar dapat menciptakan pengalaman yang lebih bermakna dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan siswa juga menjadi salah satu aspek penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif (Munir & Sholehah, 2022). Pada konteks sekolah dasar, keterlibatan dan motivasi belajar menjadi aspek penting karena keduanya berkaitan dengan kesediaan siswa untuk memperhatikan, berpartisipasi, bertahan ketika menghadapi kesulitan, dan menyelesaikan tugas pembelajaran (Budiharti et al., 2024).

PPKn memiliki posisi strategis dalam membangun pemahaman siswa mengenai nilai Pancasila, hak dan kewajiban, tanggung jawab, toleransi, kerja sama, serta kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Oleh sebab itu, pembelajaran PPKn tidak cukup hanya menyampaikan informasi secara verbal, tetapi perlu menghadirkan aktivitas yang memungkinkan siswa memahami materi melalui pengalaman belajar yang aktif. Model pembelajaran yang melibatkan pencarian informasi, diskusi, pemecahan tugas, dan penyampaian hasil dapat memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi secara lebih nyata. Penggunaan metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran juga dapat membantu guru menciptakan pembelajaran yang lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Munir & Sholehah, 2022).

Salah satu aspek yang menentukan keterlibatan siswa dalam pembelajaran adalah motivasi belajar. Motivasi dapat tercermin melalui perhatian, antusiasme, ketekunan, keberanian berpartisipasi, dan kemauan untuk menyelesaikan tugas. Kajian pada siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa minat belajar merupakan aspek yang berkaitan dengan proses belajar siswa dan perlu mendapatkan perhatian dalam penyelenggaraan pembelajaran (Munir et al., 2024). Kajian tersebut memperlihatkan bahwa kondisi belajar siswa perlu dipahami sebagai bagian dari proses pendidikan, bukan hanya dilihat dari capaian akademiknya. Kajian lain juga menegaskan pentingnya strategi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai, aktivitas, dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar (Alwan et al., 2024). Dengan demikian, guru perlu memilih model yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan aktivitas yang menantang, terarah, dan sesuai dengan karakteristik siswa.

Siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah masih membutuhkan pengalaman belajar yang konkret, menarik, dan melibatkan aktivitas langsung. Pembelajaran yang didominasi ceramah dan pencatatan berpotensi mengurangi kesempatan siswa untuk berinteraksi dengan materi. Oleh karena itu, pembelajaran aktif melalui permainan edukatif, pencarian jawaban, kerja kelompok, dan presentasi dapat digunakan sebagai alternatif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan kelas.

Salah satu model yang memiliki karakteristik tersebut adalah *Word Square*. Model ini memadukan pertanyaan atau pernyataan dengan aktivitas menemukan jawaban pada susunan huruf tertentu. Aktivitas tersebut membuat siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membaca pertanyaan, mengidentifikasi jawaban, mencari kata, berdiskusi, dan mengonfirmasi hasil. Penelitian

sebelumnya menunjukkan bahwa *Word Square* dapat digunakan untuk mendukung aktivitas dan hasil belajar siswa sekolah dasar (Brili Herwadanu, 2018; Putri et al., 2023).

Bukti empiris yang lebih baru juga memperlihatkan potensi *Word Square* dalam pembelajaran. Juana Silviah et al. (2022) menemukan adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Word Square* terhadap motivasi belajar IPA siswa sekolah dasar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pencarian jawaban dalam format yang terstruktur dapat menjadi stimulus keterlibatan siswa. Kusumaningrum et al. (2022) juga menunjukkan bahwa *Word Square* yang dipadukan dengan PowerPoint interaktif memperoleh respons positif siswa dan memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik.

Putri et al. (2023) melaporkan bahwa penerapan *Word Square* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS siswa sekolah dasar. Haerani et al. (2023) juga menemukan peningkatan ketuntasan hasil belajar IPA setelah penerapan *Word Square*. Meskipun fokus penelitian tersebut berbeda dari penelitian ini, keduanya memperlihatkan bahwa *Word Square* dapat berfungsi sebagai aktivitas pembelajaran yang mendorong siswa berinteraksi dengan materi dan menyelesaikan tugas secara aktif.

Pada perkembangan penelitian yang lebih mutakhir, Widyaningsih et al. (2025) mengkaji *Word Square* berbantuan word search puzzle pada Pendidikan Pancasila dan menunjukkan relevansinya dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Sementara itu, Christi et al. (2025) menemukan peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila setelah penggunaan *Word Square* berbasis digital. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model *Word Square* tetap relevan ketika diterapkan pada konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan dukungan media yang berbeda.

Nisfa et al. (2025) menunjukkan bahwa *Word Square* juga dapat diterapkan pada siswa kelas III sekolah dasar untuk mendukung kemampuan membaca permulaan dan motivasi siswa. Selain itu, Amalia dan Afandi (2025) menemukan bahwa *Word Square* dapat berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Temuan-temuan tersebut memperluas pemahaman bahwa *Word Square* tidak hanya berpotensi digunakan untuk pencapaian hasil belajar, tetapi juga dapat menyediakan aktivitas kognitif dan partisipatif yang relevan bagi siswa sekolah dasar.

Meskipun demikian, sebagian penelitian terdahulu lebih banyak menggunakan pendekatan kuantitatif atau tindakan kelas dengan fokus pada hasil belajar, aktivitas, atau peningkatan skor. Kajian yang secara khusus mendeskripsikan bagaimana *Word Square* diimplementasikan pada pembelajaran PPKn kelas III Madrasah Ibtidaiyah dan bagaimana motivasi siswa tampak melalui perilaku selama proses pembelajaran masih terbatas. Penelitian Widyaningsih et al. (2025), misalnya, dilakukan pada jenjang SMP dan menggunakan kombinasi *Word Square* dengan word search puzzle, sedangkan Christi et al. (2025) berfokus pada hasil belajar siswa kelas V sekolah dasar.

Dengan demikian, terdapat celah penelitian pada aspek proses implementasi *Word Square* dalam pembelajaran PPKn kelas III Madrasah Ibtidaiyah, khususnya dalam menggambarkan bentuk keterlibatan dan motivasi siswa berdasarkan observasi dan wawancara. Penelitian ini tidak diarahkan untuk membuktikan peningkatan motivasi melalui skor statistik, melainkan untuk memahami bagaimana motivasi tersebut muncul selama pembelajaran dan faktor apa saja yang mendukung maupun menghambat penerapannya.

Secara pedagogis, aktivitas *Word Square* dapat memberikan tantangan sederhana yang mendorong siswa untuk menemukan jawaban, berdiskusi, bekerja sama, dan menyampaikan hasil. Kegiatan semacam ini dapat memperkuat keterlibatan siswa karena mereka memperoleh peran langsung dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Temuan penelitian sebelumnya tentang motivasi

dan keterlibatan siswa mendukung penggunaan aktivitas *Word Square* sebagai salah satu alternatif pembelajaran aktif (Juana Silviah et al., 2022; Widyaningsih et al., 2025).

Dalam penelitian ini, motivasi belajar dipahami secara operasional melalui perilaku yang dapat diamati, yaitu semangat mengikuti pembelajaran, ketekunan menyelesaikan tugas, sikap tidak mudah menyerah, kerja sama, keaktifan, dan keberanian menyampaikan hasil. Penggunaan indikator perilaku tersebut sesuai dengan karakter penelitian kualitatif yang berupaya memahami pengalaman dan proses pembelajaran secara alamiah.

Model *Word Square* juga memberi peluang kepada guru untuk mengurangi dominasi pembelajaran satu arah. Guru dapat menyusun pertanyaan sesuai tujuan pembelajaran, mengatur tingkat kesulitan kotak huruf, membentuk kelompok, kemudian membimbing siswa selama proses pencarian jawaban. Dengan demikian, kualitas implementasi tidak hanya ditentukan oleh model, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam memberikan instruksi, mengelola waktu, membimbing kelompok, dan memberikan penguatan. Hal tersebut sejalan dengan pentingnya pemilihan dan penerapan metode pembelajaran yang tepat agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran (Munir & Sholehah, 2022).

Pemilihan model pembelajaran yang tepat perlu disertai pengelolaan kelas dan sumber belajar yang memadai. Dalam pembelajaran berbasis aktivitas, keterbatasan waktu dan sumber belajar dapat memengaruhi kedalaman diskusi serta kesempatan siswa untuk menyelesaikan tugas. Karena itu, penerapan *Word Square* perlu disesuaikan dengan jumlah soal, tingkat kesulitan, kemampuan siswa, dan alokasi waktu yang tersedia.

Berdasarkan pengamatan awal pada pembelajaran PPKn kelas III MIN 4 OKU Timur, masih ditemukan siswa yang belum sepenuhnya memperhatikan penjelasan guru, pasif ketika diberikan pertanyaan, dan kurang bersemangat menyelesaikan tugas. Kondisi tersebut menjadi dasar untuk mengkaji alternatif pembelajaran yang lebih aktif melalui *Word Square*. Pengamatan awal ini selanjutnya diperdalam melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini penting dilakukan karena implementasi model pembelajaran perlu dipahami tidak hanya dari hasil akhirnya, tetapi juga dari proses dan kondisi yang menyertainya. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian dapat memberikan gambaran mengenai tahapan penerapan *Word Square*, bentuk respons siswa, peran guru, serta faktor pendukung dan penghambat yang muncul di kelas.

Kebaruan penelitian terletak pada fokus kajian terhadap implementasi *Word Square* pada siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah dalam pembelajaran PPKn dengan motivasi belajar sebagai fokus utama, serta penggunaan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menggambarkan proses dan respons siswa. Fokus ini melengkapi penelitian terdahulu yang lebih banyak menguji pengaruh atau peningkatan hasil belajar secara kuantitatif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran *Word Square* dalam membangun motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PPKn kelas III MIN 4 OKU Timur, mengidentifikasi bentuk motivasi yang tampak selama pembelajaran, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat penerapannya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai implementasi model pembelajaran *Word Square* dan motivasi belajar siswa pada pembelajaran PPKn. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses, perilaku,

pengalaman, dan respons siswa dalam kondisi pembelajaran alamiah, bukan pada pengujian hubungan sebab-akibat secara statistik (Moleong, 2021; Sugiyono, 2022).

Penelitian dilaksanakan di MIN 4 OKU Timur dengan subjek siswa kelas III pada mata pelajaran PPKn. Subjek penelitian berjumlah 20 siswa yang mengikuti proses pembelajaran *Word Square*. Pemilihan subjek mempertimbangkan karakteristik siswa kelas rendah yang membutuhkan aktivitas konkret, terstruktur, dan melibatkan interaksi langsung. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa *Word Square* dapat diterapkan pada siswa sekolah dasar, termasuk kelas III (Nisfa et al., 2025).

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk merekam proses penerapan *Word Square* dan perilaku motivasional siswa, meliputi perhatian, antusiasme, ketekunan, keaktifan, kerja sama, keberanian, dan sikap tidak mudah menyerah. Wawancara dilakukan kepada guru dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, persepsi, serta kendala selama pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran, lembar kerja, dan dokumentasi kegiatan.

Analisis data mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), yaitu kondensasi/reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan informasi guru dan siswa serta mencocokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2022). Karena penelitian bersifat kualitatif, istilah “membangun” atau “mendukung motivasi” digunakan secara hati-hati berdasarkan indikasi perilaku yang ditemukan, bukan sebagai klaim peningkatan kuantitatif.

Hasil dan Diskusi

Hasil

1. Implementasi Model Pembelajaran *Word Square*

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, implementasi model pembelajaran *Word Square* pada mata pelajaran PPKn kelas III MIN 4 OKU Timur dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga tahapan tersebut dilaksanakan secara sistematis dengan berpedoman pada modul ajar yang telah disiapkan guru.

Tabel 1. Pelaksanaan Model *Word Square*

Tahap	Kegiatan	Data Hasil Observasi
Perencanaan	Menyiapkan modul ajar, materi, tujuan, lembar <i>Word Square</i> , dan evaluasi	Perangkat pembelajaran disiapkan sebelum kegiatan berlangsung
Pendahuluan	Salam, doa, presensi, apersepsi, dan penyampaian tujuan	Siswa dipersiapkan sebelum memasuki kegiatan inti
Kegiatan inti	Pembentukan kelompok dan pengerjaan <i>Word Square</i>	20 siswa dibagi menjadi 4 kelompok, masing-masing 5 siswa
Diskusi	Mencari jawaban pada kotak <i>Word Square</i>	Siswa berdiskusi dan mencari jawaban secara bersama-sama
Presentasi	Kelompok menyampaikan hasil pekerjaan	Setiap kelompok maju menyampaikan hasil
Penguatan	Guru memberikan penguatan dan poin	Jawaban diberikan poin dan kemudian dijumlahkan
Penutup	Refleksi, kesimpulan, pendapat siswa, doa	Siswa diberi kesempatan memberikan tanggapan

Pada tahap perencanaan, guru terlebih dahulu menyiapkan modul ajar, materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, lembar kerja *Word Square*, serta instrumen evaluasi. Materi PPKn disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik siswa kelas III agar dapat dipahami dengan mudah. Guru juga menentukan bentuk kegiatan kelompok dan menyiapkan pertanyaan yang sesuai dengan materi yang akan dipelajari.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa sebelum pembelajaran dimulai, guru menyusun modul ajar yang memuat materi, tujuan pembelajaran, model pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, dan komponen pendukung lainnya. Perencanaan tersebut dilakukan agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan terarah dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan pembelajaran terdiri atas kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, guru membuka pembelajaran dengan salam dan doa, memeriksa kehadiran siswa, melakukan apersepsi melalui pertanyaan mengenai hak dan kewajiban, serta menyampaikan tujuan pembelajaran.

Pada kegiatan inti, 20 siswa dibagi menjadi empat kelompok yang masing-masing terdiri atas lima siswa. Guru membagikan lembar kerja *Word Square* kepada setiap kelompok dan menjelaskan cara pengerjaannya. Siswa kemudian bekerja sama mencari jawaban yang tepat pada kotak huruf. Setelah selesai, setiap kelompok maju ke depan kelas untuk menyampaikan hasil pekerjaannya. Guru memberikan penguatan terhadap jawaban siswa dan memberikan poin kepada setiap jawaban yang benar, kemudian poin tersebut dijumlahkan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan tersebut membuat siswa terlibat secara langsung dalam pembelajaran. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga melakukan aktivitas membaca pertanyaan, mencari jawaban, berdiskusi, menentukan jawaban, dan menyampaikan hasil pekerjaan kelompok. Aktivitas tersebut menunjukkan adanya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran PPKn.

Pada kegiatan penutup, guru bersama siswa melakukan refleksi terhadap pembelajaran, menyusun kesimpulan, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, tanggapan, dan saran. Pembelajaran kemudian ditutup dengan doa dan salam.

2. Motivasi Belajar Siswa

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya respons positif siswa selama penerapan model *Word Square*. Motivasi belajar siswa tampak melalui beberapa perilaku selama proses pembelajaran, terutama semangat mengikuti pembelajaran, ketekunan dalam menyelesaikan tugas, sikap tidak mudah menyerah, serta keberanian untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

Tabel 2. Indikator Motivasi Belajar Siswa

No.	Indikator Motivasi	Temuan Lapangan
1	Semangat mengikuti pembelajaran	Siswa terlihat antusias mengikuti kegiatan, terutama saat mengerjakan <i>Word Square</i>
2	Ketekunan	Siswa berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan
3	Tidak mudah menyerah	Siswa tetap mencari jawaban ketika mengalami kesulitan
4	Kerja sama	Siswa berdiskusi dan saling membantu dalam kelompok
5	Keaktifan	Siswa terlibat dalam mencari jawaban dan menyampaikan hasil
6	Keberanian	Siswa diberi kesempatan menyampaikan hasil pekerjaan kelompok
7	Harapan dan cita-cita	Guru mengaitkan semangat belajar dengan pencapaian cita-cita

Pada aspek semangat belajar, siswa terlihat antusias mengikuti kegiatan pembelajaran, terutama ketika mengerjakan lembar *Word Square*. Aktivitas mencari jawaban dalam kotak huruf memberikan pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan kegiatan pembelajaran yang hanya mendengarkan penjelasan guru. Siswa terlihat tertarik untuk menemukan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan yang diberikan.

Pada aspek ketekunan dan sikap tidak mudah menyerah, siswa berusaha menyelesaikan tugas meskipun mengalami kesulitan dalam menemukan jawaban. Kegiatan dilakukan melalui diskusi

kelompok sehingga siswa saling memberikan pendapat dan membantu menemukan jawaban yang dianggap tepat. Guru juga memberikan arahan apabila siswa mengalami kesulitan.

Pada aspek keaktifan, siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil kerja kelompok di depan kelas. Kegiatan tersebut memberikan ruang kepada siswa untuk menunjukkan hasil pemikirannya dan berinteraksi dengan guru maupun teman. Berdasarkan hasil observasi, sebagian siswa terlihat antusias dan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran melalui diskusi kelompok.

Selain itu, guru juga menghubungkan kegiatan belajar dengan harapan dan cita-cita siswa. Siswa diberikan kesempatan untuk menggambarkan cita-cita mereka dan memperoleh motivasi bahwa pencapaian cita-cita membutuhkan semangat, ketekunan, dan kesungguhan dalam belajar.

Dengan demikian, berdasarkan data observasi dan wawancara, penerapan *Word Square* menunjukkan adanya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang ditandai dengan antusiasme, kerja sama, ketekunan, dan keberanian dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

3. Faktor Pendukung Penerapan *Word Square*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung penerapan model *Word Square*, yaitu kompetensi guru, semangat belajar siswa, serta kondisi dan lingkungan belajar.

Kompetensi guru menjadi salah satu faktor penting karena guru berperan dalam merencanakan, mengarahkan, membimbing, dan memberikan penguatan selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyadari pentingnya kemampuan pedagogik, penguasaan materi, komunikasi, dan interaksi dengan siswa dalam menciptakan pembelajaran yang efektif.

Faktor berikutnya adalah semangat belajar siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa terlihat antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa juga menunjukkan kepercayaan diri ketika menyampaikan jawaban dan berusaha menyelesaikan tugas meskipun mengalami kesulitan.

Selain itu, kondisi dan lingkungan belajar turut mendukung proses pembelajaran. Kondisi fisik dan psikologis siswa yang baik serta lingkungan yang nyaman membantu siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan lebih optimal. Guru juga memperhatikan kondisi kesehatan dan kesiapan siswa selama pembelajaran berlangsung.

4. Faktor Penghambat Penerapan *Word Square*

Selain faktor pendukung, penelitian menemukan dua faktor utama yang menghambat penerapan model *Word Square*, yaitu keterbatasan sumber belajar dan keterbatasan alokasi waktu.

Keterbatasan sumber belajar menyebabkan siswa belum memiliki banyak referensi untuk memperluas pemahaman terhadap materi PPKn. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, ketersediaan buku dan bahan bacaan yang terbatas menjadi salah satu kendala dalam memberikan sumber informasi yang lebih beragam kepada siswa.

Hambatan berikutnya adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan guru dan salah satu siswa, waktu yang tersedia dirasakan belum sepenuhnya mencukupi untuk menyelesaikan seluruh kegiatan *Word Square* secara optimal. Siswa terkadang harus menyelesaikan tugas dengan terburu-buru, terutama ketika mencari jawaban pada kotak huruf.

Meskipun demikian, keterbatasan tersebut tidak menghentikan pelaksanaan pembelajaran. Guru tetap memberikan bimbingan dan bantuan kepada siswa agar tugas dapat diselesaikan dan siswa tetap memperoleh pemahaman terhadap materi yang dipelajari.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Word Square* telah diimplementasikan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada pelaksanaannya, 20 siswa dibagi menjadi empat kelompok yang masing-masing terdiri atas lima siswa. Kegiatan pencarian jawaban, diskusi, presentasi, pemberian poin, dan refleksi memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara langsung dalam pembelajaran PPKn.

Motivasi belajar siswa terlihat dari semangat mengikuti pembelajaran, ketekunan menyelesaikan tugas, kerja sama, keberanian menyampaikan jawaban, dan sikap tidak mudah menyerah. Faktor pendukung meliputi kompetensi guru, semangat siswa, serta kondisi lingkungan belajar, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan sumber belajar dan waktu pembelajaran.

Diskusi

1. Implementasi Model Pembelajaran *Word Square* dalam Pembelajaran PPKn

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Word Square* pada pembelajaran PPKn kelas III MIN 4 OKU Timur berlangsung melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Guru menyiapkan modul ajar, materi, tujuan, lembar kerja, serta evaluasi sebelum pembelajaran. Kesiapan tersebut penting karena model pembelajaran akan berjalan efektif apabila langkah kegiatan, materi, dan tugas telah disesuaikan dengan tujuan serta karakteristik siswa.

Pada tahap pelaksanaan, 20 siswa dibagi menjadi empat kelompok yang masing-masing terdiri atas lima siswa. Setiap kelompok mengerjakan lembar *Word Square*, mendiskusikan jawaban, kemudian mempresentasikan hasilnya. Pola ini memberi siswa kesempatan untuk membaca pertanyaan, mengidentifikasi jawaban, menemukan kata, bernegosiasi dengan teman, dan menyampaikan hasil. Temuan tersebut konsisten dengan penelitian Putri et al. (2023) yang menunjukkan bahwa *Word Square* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa sekolah dasar.

Aktivitas pencarian jawaban dalam kotak huruf menjadikan siswa lebih terlibat dibandingkan pembelajaran yang hanya menempatkan siswa sebagai penerima informasi. Kegiatan tersebut juga menyediakan unsur tantangan sederhana yang dapat menjaga perhatian siswa. Amalia dan Afandi (2025) menunjukkan bahwa *Word Square* dapat memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar, sehingga aktivitas pencarian jawaban dapat dipandang bukan sekadar permainan, tetapi sebagai tugas yang menuntut pemahaman dan pengambilan keputusan.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan Juana Silviah et al. (2022) yang menemukan pengaruh *Word Square* terhadap motivasi belajar IPA siswa sekolah dasar. Kesamaan tersebut terutama terlihat pada adanya aktivitas yang terstruktur, pencarian jawaban, dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Namun, penelitian ini memberikan konteks yang berbeda karena fokusnya adalah PPKn kelas III Madrasah Ibtidaiyah dan menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami proses serta respons siswa.

Hasil penelitian juga relevan dengan Widyarningsih et al. (2025) yang melaporkan bahwa *Word Square* berbantuan word search puzzle dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan dalam Pendidikan Pancasila. Perbedaannya, penelitian tersebut dilakukan pada jenjang SMP dan menggunakan media pendamping, sedangkan penelitian ini mengkaji implementasi *Word Square* pada siswa kelas III MI tanpa mengubah fokus menjadi pengukuran kuantitatif.

Dengan demikian, implementasi *Word Square* dalam penelitian ini tidak semata-mata terletak pada penggunaan lembar permainan kata, tetapi pada keseluruhan desain pembelajaran yang menghubungkan pertanyaan, pencarian jawaban, diskusi, presentasi, penguatan, dan refleksi. Struktur kegiatan tersebut memberikan ruang kepada siswa untuk belajar melalui aktivitas yang konkret dan kolaboratif.

2. Implementasi *Word Square* dalam Mendorong Motivasi Belajar Siswa

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa tampak melalui semangat mengikuti pembelajaran, ketekunan menyelesaikan tugas, sikap tidak mudah menyerah, kerja sama, keaktifan, dan keberanian menyampaikan hasil. Indikator tersebut muncul terutama ketika siswa mulai mengerjakan *Word Square* dan berusaha menemukan jawaban yang sesuai.

Aktivitas *Word Square* memberikan tantangan yang relatif sederhana tetapi membutuhkan perhatian dan ketelitian. Ketika siswa mengalami kesulitan, mereka berdiskusi dan meminta arahan guru. Pola ini menunjukkan bahwa motivasi tidak berdiri sendiri, tetapi muncul dalam interaksi antara tugas yang diberikan, dukungan teman sebaya, dan scaffolding dari guru.

Sikap tidak mudah menyerah menjadi salah satu temuan penting. Siswa tidak langsung meninggalkan tugas ketika mengalami kesulitan, tetapi berusaha mencari jawaban bersama anggota kelompok. Temuan ini memperlihatkan adanya persistensi dalam menyelesaikan tugas. Kajian tentang motivasi siswa sekolah dasar juga menempatkan motivasi sebagai aspek penting yang berkaitan dengan kemauan siswa untuk terlibat dalam proses belajar (Budiharti et al., 2024).

Keberanian menyampaikan hasil pekerjaan juga menjadi bagian dari motivasi yang tampak. Presentasi kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan hasil kerja, berkomunikasi, dan memperoleh penguatan. Aktivitas tersebut memperluas pengalaman belajar dari sekadar menemukan jawaban menjadi menyampaikan dan mempertanggungjawabkan hasil kelompok.

Temuan tersebut sejalan dengan Juana Silviah et al. (2022) dan Nisfa et al. (2025), yang menunjukkan relevansi *Word Square* terhadap motivasi siswa sekolah dasar. Penelitian Widyaningsih et al. (2025) juga memperkuat bahwa *Word Square* dapat digunakan dalam konteks Pendidikan Pancasila untuk mendorong keterlibatan siswa.

Namun, temuan penelitian ini perlu ditafsirkan secara proporsional. Karena penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini tidak menghasilkan skor peningkatan motivasi atau ukuran effect size. Oleh karena itu, istilah “membangun” digunakan untuk menunjukkan bahwa pembelajaran menyediakan kondisi dan aktivitas yang mendukung munculnya perilaku motivasional, bukan membuktikan peningkatan motivasi secara kausal.

3. Peran Guru dalam Implementasi *Word Square*

Temuan menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam keberhasilan implementasi *Word Square*. Guru merencanakan kegiatan, menjelaskan instruksi, membagi kelompok, membimbing siswa, memberikan penguatan, dan memfasilitasi refleksi. Dengan demikian, *Word Square* tidak dapat dipandang sebagai model yang secara otomatis menghasilkan motivasi; kualitas implementasi sangat bergantung pada kemampuan guru mengelola pembelajaran dan menyesuaikan aktivitas dengan kebutuhan siswa.

Pada saat kegiatan berlangsung, guru tidak hanya memberikan lembar kerja, tetapi juga menjelaskan cara pengerjaan dan membantu siswa yang mengalami kesulitan. Pendampingan tersebut penting karena siswa kelas III masih membutuhkan arahan dalam memahami instruksi dan menyelesaikan tugas secara berkelompok.

Temuan tersebut sejalan dengan kebutuhan pembelajaran aktif di sekolah dasar, di mana guru tetap berfungsi sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa agar aktivitas tidak berhenti pada pencarian jawaban, tetapi juga menghasilkan pemahaman. Dalam penelitian ini, dukungan guru terlihat ketika siswa mengalami kesulitan dan membutuhkan penjelasan tambahan.

4. Faktor Pendukung Implementasi *Word Square*

Hasil penelitian menemukan tiga faktor utama yang mendukung penerapan *Word Square*, yaitu kompetensi guru, semangat belajar siswa, dan kondisi lingkungan belajar.

Kompetensi guru menjadi faktor penting karena guru berperan dalam mengorganisasi seluruh tahapan pembelajaran. Guru yang mampu memberikan instruksi dengan jelas dan memberikan bimbingan ketika siswa mengalami kesulitan dapat membantu kegiatan *Word Square* berjalan lebih terarah.

Semangat siswa juga menjadi faktor pendukung. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa terlihat antusias, percaya diri dalam menyampaikan jawaban, dan berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan. Kondisi tersebut mendukung terciptanya pembelajaran yang aktif.

Selain itu, kondisi dan lingkungan belajar yang mendukung turut membantu siswa mengikuti pembelajaran. Siswa yang berada dalam kondisi fisik dan psikologis yang baik lebih siap mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, penerapan model *Word Square* membutuhkan dukungan tidak hanya dari model pembelajaran dan guru, tetapi juga dari kesiapan siswa dan lingkungan kelas.

5. Faktor Penghambat Implementasi *Word Square*

Keterbatasan sumber belajar menjadi salah satu hambatan karena siswa belum memperoleh banyak referensi untuk memperluas pemahaman materi PPKn. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *Word Square* sebaiknya tidak berdiri sendiri, tetapi dipadukan dengan sumber belajar yang memadai agar siswa dapat memeriksa dan memperkaya jawaban.

Alokasi waktu juga menjadi kendala. Siswa membutuhkan waktu untuk memahami pertanyaan, mencari jawaban, berdiskusi, menyelesaikan lembar kerja, dan mempresentasikan hasil. Apabila waktu terlalu terbatas, siswa berpotensi menyelesaikan tugas secara terburu-buru sehingga kesempatan untuk berdiskusi dan melakukan refleksi menjadi berkurang.

Karena itu, guru perlu menyesuaikan jumlah soal, ukuran kotak, tingkat kesulitan, komposisi kelompok, dan waktu presentasi dengan kondisi kelas. Penyesuaian tersebut penting agar *Word Square* tetap memberikan tantangan tanpa mengurangi kualitas interaksi dan pemahaman siswa.

Secara keseluruhan, *Word Square* dapat menjadi alternatif pembelajaran PPKn yang mendukung keterlibatan dan munculnya perilaku motivasional pada siswa kelas III MIN 4 OKU Timur. Aktivitas mencari jawaban, berdiskusi, bekerja sama, mempresentasikan hasil, dan memperoleh penguatan menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif. Temuan ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan relevansi *Word Square* terhadap motivasi, aktivitas, hasil belajar, dan kemampuan berpikir siswa sekolah dasar (Juana Silviah et al., 2022; Putri et al., 2023; Amalia & Afandi, 2025).

Kontribusi penelitian ini terletak pada gambaran proses implementasi *Word Square* dan bentuk motivasi yang tampak secara alamiah pada pembelajaran PPKn kelas III MI. Pada saat yang sama, hasil penelitian menegaskan bahwa keberhasilan implementasi tetap dipengaruhi kompetensi guru, kesiapan siswa, lingkungan belajar, ketersediaan sumber belajar, dan kecukupan waktu.

Keterbatasan penelitian

Penelitian ini dilakukan pada satu kelas dengan 20 siswa dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data motivasi didasarkan pada perilaku yang diamati dan informasi hasil wawancara, sehingga penelitian tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan besarnya peningkatan motivasi secara kuantitatif atau hubungan sebab-akibat. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan desain campuran atau eksperimen dengan instrumen motivasi yang tervalidasi untuk menguji perubahan motivasi secara lebih terukur, sekaligus mempertahankan analisis proses pembelajaran.

Kesimpulan

Implementasi model pembelajaran *Word Square* pada mata pelajaran PPKn kelas III MIN 4 OKU Timur dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Guru menyiapkan perangkat pembelajaran, mengorganisasi siswa dalam kelompok, memberikan lembar *Word Square*, membimbing proses pencarian jawaban, memfasilitasi presentasi, memberikan penguatan, dan melakukan refleksi. Proses tersebut memberikan ruang kepada siswa untuk terlibat secara langsung dalam pembelajaran.

Motivasi belajar dalam penelitian ini tampak melalui antusiasme, ketekunan, kerja sama, keaktifan, keberanian menyampaikan hasil, dan sikap tidak mudah menyerah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *Word Square* dapat mendukung terciptanya kondisi pembelajaran yang mendorong perilaku motivasional, tetapi tidak dapat ditafsirkan sebagai bukti peningkatan motivasi secara statistik. Faktor pendukung penerapan meliputi kompetensi guru, semangat siswa, dan lingkungan belajar yang kondusif.

Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan sumber belajar dan alokasi waktu. Oleh karena itu, penerapan *Word Square* perlu dirancang sesuai karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, ketersediaan sumber belajar, dan waktu yang tersedia. Penelitian lanjutan disarankan menguji efektivitas *Word Square* dengan pendekatan kuantitatif atau campuran agar perubahan motivasi dapat diukur secara lebih objektif.

Referensi

- Alwan, M., Husairi, & Munir, M. (2024). Strategi penguatan moderasi beragama pada sekolah dasar. *Alifbata: Journal of Basic Education*, 4(1), 32–43. <https://doi.org/10.51700/alifbata.v4i1.652>
- Amalia, F., & Afandi, M. (2025). *Word Square* : Model pembelajaran yang berpengaruh terhadap berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal PGSD UNIGA*, 4(1). <https://doi.org/10.52434/jpgsd.v4i1.42161>
- Brili Herwadanu, S. (2018). Penerapan model pembelajaran *Word Square* untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas 3 SDN 2 Slempit Kedamean. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6, 2201.
- Budiharti, U. S., Nurhayati, & Anitra, R. (2024). Analysis of social studies learning outcomes of elementary school students based on learning motivation. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(4), 175–187. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v3i4.1373>
- Christi, M. A., Gandamana, A., Ambarita, D. F. P., Aulia, S. M., & Purnomo, T. W. (2025). Pengaruh model pembelajaran *Word Square* berbasis digital terhadap hasil belajar siswa Pendidikan Pancasila kelas V. *Primary Education Journals*, 5(2), 661–669. <https://doi.org/10.36636/primed.v5i2.5557>
- Haerani, R. P. R., Anggreni, R., Muhlis, M., & Buhari, M. R. (2023). Peningkatan hasil pembelajaran IPA menggunakan model *Word Square* di sekolah dasar. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 3(2), 239–249. <https://doi.org/10.53624/ptk.v3i2.206>
- Juana Silviah, Kusuma Wardani, K. S., & Husniati. (2022). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Word Square* terhadap motivasi belajar IPA. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(4), 1222–1228. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i4.778>
- Kusumaningrum, F., Saputra, E. R., & Indihadi, D. (2022). Pemanfaatan metode *Word Square* dengan media PowerPoint interaktif pada pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1858–1864. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2225>
- Majid, A. (2013). Strategi pembelajaran. Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

- Munir, M., & Sholehah, H. (2022). Penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPA sekolah dasar. *Jurnal Al-Muta'aliyah: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 28–32. <https://doi.org/10.51700/almutaliyah.v2i2.359>
- Munir, M., Alwan, M., Husairi, & Usnawati, U. (2024). Hubungan durasi bermain game online dengan minat belajar siswa di SDN 03 Kembang Kerang Daya. *Alifbata: Journal of Basic Education*, 4(2), 12–25. <https://doi.org/10.51700/alifbata.v4i2.698>
- Ngalimun. (2014). Strategi dan model pembelajaran. Aswaja Presindo.
- Nisfa, L. L., Fatkhiyani, K., & Dewi, R. A. K. (2025). Upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan dan motivasi siswa dengan model *Word Square* pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 882–896. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.30989>
- Putri, A. S., Hidayat, N., & Siska, Y. (2023). Penerapan model pembelajaran *Word Square* dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS pada siswa kelas V SDN 1 Beringin Raya tahun pelajaran 2022/2023. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 16(1), 181–194. <https://doi.org/10.52217/lentera.v16i1.1243>
- Sani, I. K., & B. (2016). Ragam pengembangan model pembelajaran untuk peningkatan profesionalisme guru. Kota Pena.
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Widyaningsih, H., & Primahardani, I. (2025). Model pembelajaran *Word Square* berbantuan media Word Search Puzzle dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 1 Bathin Solapan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 513–523. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.27622>